



**FUNGSI DAN PERAN *ABDI DALEM* DI KERATON KASUNANAN  
SURAKARTA HADININGRAT**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana

Oleh :

Herlina Kartika Sari

3401414029

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kripsi yang berjudul “**Peson Abdi Dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

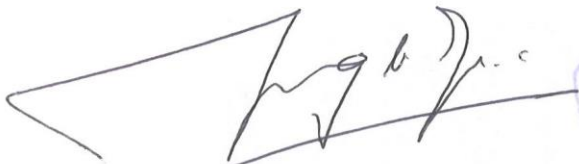
Hari : *Jumat*

Tanggal : *9, Agustus 2019*

Pembimbing Skripsi

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi  
dan Antropologi



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum

NIP. 197101142005011003



Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Penelitian Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : *Senin*  
Tanggal : *4, November 2019*

Penguji I

Dra. Rini Iswari, M.Si  
NIP. 195907071986012001

Penguji II

Dr. Gunawan, M.Hum  
NIP. 197406082008011011

Penguji III

Dr. Nugroho Trisnu Brata, S. Sos, M.Hum  
NIP. 19710114200511003

Mengetahui,

Jekan FIS UNNES



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 196308021988031001

## PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2019



Herlina Kartika Sari  
NIM.3401414029

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Aku bermain untuk menang, baik dalam latihan ataupun pda pertandingan sesungguhnya. Dan aku tidak akan membiarkan sesuatu menghalangi jalanku dan semangatku untuk menang (Michael Jordan).
2. Jika kamu terjatuh maka bangkitlah, dan jika kamu terjatuh lagi maka bangkitlah dan katakan kepada Dunia bahwa dirimu baik-baik saja meskipun dirimu terjatuh untuk berulang kalinya

### **PERSEMBAHAN**

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran atas skripsi ini.
2. Untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta, kasih sayang dan tanggung jawab, serta selalu mendoakan dan mendukung jalan hidup saya dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
3. Untuk pembimbing saya yang telah membimbing saya tanpa henti, dengan penuh kesabaran yang luar biasa.
4. Untuk teman-teman angkatan Sosant 2014, teman sekamar saya dan kost “Gerbang Putih” yang selalu menyemangati memberi motivasi dan dukungan terhadap diri saya.

## SARI

**Sari, Herlina Kartika.** 2019. Fungsi dan Peran *Abdi Dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. 132 halaman.

**Kata Kunci : *Abdi Dalem*, Fungsi, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, , Masyarakat dan Peran**

Keberadaan *abdi dalem* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan keraton, keduanya saling berkaitan, keraton membutuhkan abdi dalem untuk menjalankan roda pemerintahan dan *abdi dalem* membutuhkan keraton untuk mendapatkan keberkahan dengan cara bekerja menjadi abdi dalem. *Abdi dalem* merupakan sebutan orang-orang yang bekerja di keraton. Lebih lanjut *abdi dalem* juga merupakan abadinya budaya, khususnya budaya keraton. Keberadaan para abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat hingga saat ini sangatlah menarik untuk di kaji. Mengingat tidak semua masyarakat dapat menjadi abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terlihat lebih tertutup untuk masyarakat pada umumnya. Abdi dalem bekerja dengan penuh pengabdian dan kepatuhan di tengah tuntutan ekonomi yang semakin tinggi setiap tahunnya. Dengan upah berkisar Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 250.000 per bulan yang diterima oleh abdi dalem, mereka tetap bekerja dengan kesetiaan (*setya*), kerendahan hati dan kesungguhan (*tuhu*). Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui makna abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, (2) Mengetahui fungsi dan peran abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, (3) Mengetahui mengapa memilih menjadi abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Metode penelitian yang di gunakan berupa metodekualitatif. Lokasi penelitian di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Subjek penelitiannya adalah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai lembaga sosial, informan kunci atau utama dalam penelitian ini adalah *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang mengetahui tentang permasalahan yang dikaji. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah KGPH. Dipokusumo selaku Pengageng di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat umum *non abdi dalem*. Teknik pengumpulan data yang di hunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data adalah dengan teknik

triangulasi data. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi *abdi dalem* adalah pengabdian yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih tanpa paksaan untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan mendapatkan kedamaian dan kentraman untuk mensejahterakan keluarga dengan pegabdian mereka. Fungsi dan peran *abdi dalem* sangatlah penting bagi kehidupan keraton dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keraton membutuhkan abdi dalem untuk menjaankan roda pemerintahan dan abdi dalem membutuhkan keraton. Sedangkan masyarakat memilih menjadi abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat karena jika bekerja dengan raja dengan turut ikhlas tanpa meminta balasan apapun maka akan digantikan oleh Tuhan, bisa berupa kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, walau itu tidak dirasakan langsung oleh abdi dalem tetapi juga dapat diberikan kepada keturunannya.

Penelitian ini bertujuan membahas tentang fungsi dan peran abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan analisis teori menggunakan teori Fungsionalisme, Malinowski. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi abdi dalem adalah pengabdian yang dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih tanpa paksaan untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan mendapatkan kedamaian dan kentraman untuk mensejahterakan keluarga dengan pegabdian mereka. Fungsi dan peran abdi dalem sangatlah penting bagi kehidupan keraton dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keraton membutuhkan abdi dalem untuk menjaankan roda pemerintahan dan abdi dalem membutuhkan keraton. Sedangkan masyarakat memilih menjadi abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat karena jika bekerja dengan raja dengan turut ikhlas tanpa meminta balasan apapun maka akan digantikan oleh Tuhan, bisa berupa kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, walau itu tidak dirasakan langsung oleh abdi dalem tetapi juga dapat diberikan kepada keturunannya.

## ABSTRACT

**Sari, Herlina Kartika. 2019.** Function and Role of Abdi Dalem in the Surakarta Hadiningrat Palace. Thesis. Sociology and Anthropology Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Lecture Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum. 132 pages.

**Keywords: Abdi Dalem, Function, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat,, Society and Role**

The existence of the palace servants cannot be separated from the existence of the palace, both are interrelated, the palace requires palace servants to run the wheels of government and palace servants need the palace to get a blessing by working to be a palace servant. Abdi dalem is the name of people who work at the palace. Furthermore courtiers are also the servants of culture, especially the culture of the palace. The presence of the courtiers of the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat until now is very interesting to study. Considering that not all people can be servants in the Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace and the Surakarta Hadiningrat Sovereign Palace look more closed to the general public. Abdi dalem works with full dedication and obedience in the midst of increasing economic demands every year. With wages ranging from Rp. 50,000 to Rp. 250,000 per month received by courtiers, they continue to work with loyalty (setya), humility and sincerity (tuhu). The purpose of this study are (1) Knowing the meaning of the palace servants of Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace, (2) Knowing the function and role of the courtiers in Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace, (3) Knowing why choosing to be a servant of the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

The research method used is methodical qualitative. Research location in Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. The subject of the research was Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat as a social institution, the key or main informant in this study was the palace servants of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat who knew about the problem being examined. Supporting informants in this study are KGPH. Dipokusumo as Pengageng in Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat and the general public who are not servants of the palace. Data collection techniques used were observation, interview and documentation. Data validity is the data triangulation technique. Analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.



The results of this study indicate that the meaning of the servants of the Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace for the servants of the palace is devotion done sincerely without strings attached without coercion to get the blessing of God and get peace and peace to prosper the family with their respectability. The function and role of the palace servants is very important for the life of the palace and both of them cannot be separated from each other, the palace needs servants to keep the wheels of government and the palace servants need the palace. Whereas the community chooses to be a servant of the Kertaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat because if they work with the king willingly without asking for anything in return they will be replaced by God, in the form of health, happiness, peace, even though it is not felt directly by the servants of the palace but can also be given to their offspring .

This study aims to discuss the function and role of courtiers in Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. The research method used is a qualitative research method and theoretical analysis using the theory of Functionalism, Malinowski. Data collection techniques are done by observation, interviews, and documentation. The validity of the data in this study uses data triangulation techniques. The results of this study indicate that the meaning of the servants of the Surakarta Hadiningrat Sunanate Palace for the servants of the palace is devotion done sincerely without strings attached without coercion to get the blessing of God and get peace and peace to prosper the family with their respectability. The function and role of the palace servants is very important for the life of the palace and both of them cannot be separated from each other, the palace needs servants to keep the wheels of government and the palace servants need the palace. Whereas the community chooses to be a servant of the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat because if they work with the king willingly without asking for anything in return they will be replaced by God, in the form of health, happiness, peace, even though it is not felt directly by the servants of the palace but can also be given to their offspring.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Fungsi dan Peran *Abdi Dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. Hal ini merupakan karunia dan kenikmatan yang tiada ternilai, karena hanya karunia-Nya penulis dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

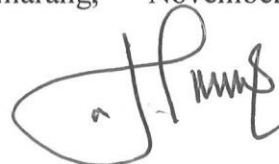
Penulisan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhtur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang dengan segala kebijakan-kebijakannya yang telah mempermudah mahasiswanya dalam menyelesaikan studinya.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala sarana dan prasarana guna menunjang perkuliahan
3. Asma Luthfi, S. Th.I., M. Hum, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dan kemudahan untuk menyelesaikan studi.
4. Dr. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Dra. Rini Iswari, M.Si dan Dr. Gunawan, M.Hum, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan, dukungan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
6. KGPH. Dipokusumo, selaku Pengageng Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat
7. Bapak Haryono dan Ibu Suyatmi, selaku kedua orang tua saya yang dengan tulus selalu memberikan dukungan spiritual dan material dalam setiap perjalanan penulis.
8. Alm. Hartono, selaku ayah angkat saya yang dengan tulus selalu menyemangati, mendukung, memberikan arahan kepada saya agar segera menyelesaikan skripsi saya.
9. Rizqi Harisnawati, selaku kakak saya tercinta yang dengan tulus memberikan semangat dan dukungan kepada saya agar segera menyelesaikan skripsi saya.

Penulis menyadari karya tulis ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi upaya perbaikan dan kesempurnaan konsep sehingga nantinya dapat lebih bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, November 2019



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>E. Batasan Istilah</b> .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	13
<b>A. Deskripsi Teoritis</b> .....	13
<b>B. Kajian Pustaka</b> .....	18
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	40
<b>A. Dasar Penelitian</b> .....	40
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	41
<b>C. Fokus Penelitian</b> .....	41
<b>D. Sumber Data Penelitian</b> .....	42
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	53
<b>F. Validitas Data</b> .....	59
<b>G. Teknik Analisis Data</b> .....	61

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Penerimaan dan Pengangkatan <i>Abdi Dalem</i> Keraton Kasunanan     Surakarta Hadiningrat. ....</b>	<b>92</b>
<b>C. Makna dan Memilih Untuk Menjadi <i>Abdi Dalem</i> di Kerton     Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....</b>	<b>105</b>
<b>C. Fungsi dan Peran <i>Abdi Dalem</i> di Keraton Kasunanan Surakarta     Hadiningrat.....</b>	<b>114</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>130</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	38
Bagan 2 Analisis Data Model Miles and Houberman.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lambang Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	73
Gambar 2 Gapura Gladag atau Kori Gladag .....	76
Gambar 3 Kori Pamukaran.....	76
Gambar 4 Sasono Sumewo .....	77
Gambar 5 Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	78
Gambar 6 Kamandungan Lor .....	78
Gambar 7 Museum Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	81
Gambar 8 Kori Brojonolo Kidul .....	82
Gambar 9 Siti Hinggil Kidul .....	83
Gambar 10 Alun-Alun Kidul .....	83
Gambar 11 Kandang Maheso atau Kandang Kebo Albino.....	84
Gambar 12 Gunungan Kakung.....	89
Gambar 13 Gunungan Putri.....	89
Gambar 14 Kirab Malam Satu Suro.....	90

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Daftar Informan Utama Penelitian .....	45
Tabel 2 Daftar Informan Pendukung Peneltian.....	50
Tabel 3 Jenjang Kepangkatan Abdi Dalem di Keraton Kasunanan Surakarta....	117
Tabel 4 Gelar Abdi Dalem Berdasarkan Pangkat atau Keahlian .....	120



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. SURAT KETERANGAN PENELITIAN .....	139
Lampiran 2. DAFTAR INFORMAN .....	140
Lampiran 3. INSTRUMEN PENELITIAN .....	146
Lampiran 4. PEDOMAN WAWANCARA .....	147
Lampiran 5. PEDOMAN OBSERVASI .....	149
Lampiran 6. DOKUMENTASI OBSERVASI.....	150

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dianggap masyarakat sebagai pusat kebudayaan Jawa. Salah satu alasannya adalah terdapat filosofi Jawa mengenai “*Manunggaling Kawula Gusti*” yang mengandung arti sebagai kesatuan antara diri manusia dengan Tuhannya. Selain itu, ada juga “*Sangkan Paraning Dumadi*” yang berarti asal dan tujuan dari segala sesuatu itu diciptakan. Keraton yang berasal dari kata *ka-Ratu-an* yang merupakan tempat tinggal ratu, sebagai perwujudan dari istilah Jawa “*Pamesti Budi*” dari seorang Raja beserta pujangannya yang terwujud dalam bentuk kraton, sebagai tempat seluruh nilai dan norma yang ada dalam kehidupan orang Jawa menyatu dalam bentuk kebudayaan yang memiliki nilai tinggi.

Kehidupan Keraton, terutama Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tidak akan lepas akan adanya *abdi dalem* yang setia dan masih melakukan pengabdian dengan berbagai gelar dan predikat kebangsawanannya di lingkungan kekerabatan Surakarta. Kebanyakan dari *abdi dalem* yang melakukan pengabdian selama belasan bahkan hingga puluhan tahun, meskipun Keraton saat ini sudah tidak berkemampuan memberikan gaji, namun semangat besar dan animo *abdi dalem* untuk mengabdikan hanya didasari oleh semangat pengabdian, loyalitas dan

dedikasi yang tinggi untuk ngurip-nguripi Keraton (Suara Merdeka, 28 Februari 2004).

Menurut Munandar (1998) pengabdian berasal dari kata abdi yang artinya menghambakan diri, patuh dan taat terhadap siapa saja yang di abdi. Munandar menambahkan pengabdian dapat diartikan pelaksanaan tugas dengan kesungguhan hati atau secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kualitas pengabdianpun bergantung pada motivasi dan pandangan yang bersangkutan terhadap pengabdian itu. Pandangan pengabdian yang antroposentris (segi manusia) berbeda dengan pandangan pengabdian yang teoritis (segi Tuhan), artinya dari aspek niat dan i'tikadnya, meskipun pengabdian itu sangat membantu manusia yang lain. Suatu pengabdian ada kalanya dianggap pamrih atau tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut sebuah pustaka di keraton (*Sasono Pustoko*) yang disebut *abdi dalem* yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja "*kang sinebut abdi dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdi marang ratu*". Lebih lanjut *abdi dalem* adalah siapa saja yang sanggup menjadi abadinya budaya Surakarta Hadiningrat serta ditetapkan dengan surat keputusan pemberian pangkat oleh raja, dimana yang bekerja ada sangkut pautnya dengan Keraton Surakarta Hadiningrat. Allimin dkk (2007) menyatakan bahwa *abdi dalem* merupakan orang mengabdikan pada Keraton, pengabdian *abdi dalem* ini telah dilakukan selama belasan tahun, bahkan puluhan tahun.. Widodo dkk (2001), menyatakan bahwa *abdi dalem* adalah punggawa

keraton; priyayi bodining ratu (priyayi sebagai bawahan raja). Sedangkan, Houben (2002) berpendapat bahwa *abdi dalem* adalah pembantu kerajaan atau pembantu istana. Sabdacarakatama (2009), *abdi dalem* adalah *abdi* budaya yang mengabdikan dirinya pada raja dan keraton serta menjalankan tugas-tugasnya dengan hati yang legowo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *abdi dalem* adalah *abdi dalem* adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada raja dengan tulus ikhlas tanpa meminta balasan, agar tujuannya mendapatkan ketentraman jiwa dan ketenangan batin.

Purbosari (2013:2) menjelaskan bahwa, *abdi dalem* keraton terbagi menjadi dua yakni yang pertama *abdi dalem* anon-anon dan *abdi dalem* garap. *Abdi dalem* anon-anon adalah *abdi dalem* yang mengabdikan diri dari luar Keraton, menghadap ke Keraton jika ada suatu tugas atau jadwal untuk menghadap (sowan) dan *abdi dalem* anon-anon tidak diberi upah. Kedua yaitu *abdi dalem* garap yaitu *abdi dalem* yang mengabdikan diri di dalam Keraton yang menghadap ke Keraton sehari-hari sesuai dengan jadwal dan *abdi dalem* ini mendapatkan gaji dari Keraton. Jumlah keseluruhan dari *abdi dalem* Keraton tidak dapat dipastikan karena *abdi dalem* anon-anon yang tersebar diluar Keraton jumlah ribuan bahkan puluhan ribu, namun *abdi dalem* garap jumlahnya dapat diketahui yakni berjumlah lima ratus delapan belas (518). Dari jumlah *abdi dalem* garap tersebut dibagi kedalam sembilan departemen yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Tugas dan kewajiban *abdi dalem* Keraton seperti tugas menjaga pusakapusaka yang dimiliki Keraton, membersihkan bagian-bagian ruangan Keraton, menyiapkan sesajen setiap

harinya, meronce bunga yang digunakan untuk keperluan Keraton, menjadi pawang hujan, dan sebagainya.

Pada saat keraton masih memiliki kekuasaan politik, *abdi dalem* sebagai seorang yang mengabdikan kepada raja, termasuk golongan kaum priyayi atau kaum bangsawan, meskipun kaum bangsawan yang bukan pada golongan kelas atas. Seorang priyayi mendapatkan kedudukan dan hak istimewa dari raja, diantaranya adalah mendapatkan jaminan hidup, mendapat hak dan jabatan pada kedudukan tertentu, mendapatkan penghormatan dan strata sosial yang berada di bawahnya. Dalam pengabdianannya seorang *abdi dalem* memiliki prinsip “*Sabda pandito Ratu*” yang berarti setiap perintah raja menjadi sebuah hukum yang harus dilaksanakan. Dan dalam pengabdianannya para *abdi dalem* harus memiliki prinsip ikhlas dan “*nerimo*”, yang berarti segala sesuatu yang diberikan oleh raja para *abdi dalem* harus menerimanya dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada mulanya hubungan raja dengan *abdi dalem* serta rakyatnya adalah hubungan *patron-client*, *abdi dalem* diberi hak atas tanah bengkok sebagai balas jasa Raja atas pengabdianannya sebagai *abdi dalem*. Tanah yang telah diberikan oleh Raja kepada *abdi dalem* sebagai tanda pengabdianannya terhadap raja bukan semata-mata yang menggarap tanah tersebut adalah *abdi dalem* melainkan tanah tersebut digarap oleh rakyat.

Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki eksistensi yang masih bertahan hingga sekarang di Pulau Jawa dengan dinamikanya yang mampu tetap eksis dan bertahan di era modern hingga kini. Adanya modernisasi membuat keraton harus memaksakan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Perubahan fungsi keraton yang menadikan pusat budaya dan pariwisata juga

mempengaruhi peran *abdi dalem* pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dengan mendapatkan upah Rp. 2000 – Rp. 20.000 per bulan yang diterima oleh setiap masing-masing para *abdi dalem*, mereka tetap bekerja dengan kesetiaan (*setya*), kerendahan hati, kesungguhan (*nuhu*) dan menerima (*narimo*) setiap upah yang diberikan oleh keraton.

Bagi masyarakat luas yang ada diluar sana jika mendengar kehidupan di dalam keraton khususnya Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa beserta isinya lebih terkesan eksklusif dan tertutup. Pada penelitian ini mengungkapkan bagian dari kehidupan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, khususnya terhadap *abdi dalem*. Penelitian mengenai *abdi dalem* ini telah banyak dilakukan, namun dari penelitian yang sebelumnya, belum ada yang mengkaji tentang mengapa memilih jalan hidup sebagai *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan apa makna menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji. Belum banyak yang diketahui oleh masyarakat tentang mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme. Maka dilakukan penelitian dengan judul “FUNGSI DAN PERAN *ABDI DALEM* DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi *abdi dalem* itu sendiri dan masyarakat umum non *abdi dalem* ?
2. Bagaimana fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ?
3. Mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apa siapa *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi masyarakat
2. Mengetahui bagaimana peran dan fungsi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
3. Mengetahui mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah :

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah Ilmu Pengetahuan Sosiologi dan Antropologi dan memberi wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan tentang *abdi dalem*.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberi pandangan bagi masyarakat mengenai *abdi dalem* dan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

## **E. Batasan Istilah**

Penelitian yang berjudul “Fungsi dan Peran *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat” perlu diberikan batasan istilah. Batasan istilah dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan pandangan antara pembaca dan peneliti. Penegasan istilah juga digunakan untuk membatasi subjek penelitian agar mengarah pada pokok permasalahan atau pembahasan.

Agar tidak menimbulkan keaburan atau salah pengertian atas fokus penelitian yang diambil, maka dalam batasan istilah ini peneliti jelaskan secara rinci sebagai berikut :

### 1. Keraton

Menurut Hadisiswaya (2001:28). Mengatakan bahwa kraton sebagai tempat tinggal Raja atau Ratu yang memiliki tiga aturan, yaitu: (1) kraton sebagai



kerajaan atau negara, (2) kraton sebagai pekarangan Raja yang dikelilingi tembok kerajaan (3) pekarangan raja termasuk alun-alun di dalamnya. Kraton dalam hal ini bukan hanya sebagai pusat pemerintahan dan politik namun kraton juga menjadi pusat budaya dan nilai luhur yang bersumber dari kraton itu sendiri. Dengan demikian Keraton juga memegang peran dalam menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada sejak Keraton didirikan. Bagi rakyat Jawa, Keraton itu bukan hanya suatu pusat politik dan budaya, Keraton merupakan pusat keramat kerajaan. Menurut Suseno (2001). Keraton adalah tempat raja bersemayam, dan raja adalah sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke darah dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud keraton adalah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Keraton penerus kerajaan Mataram yang sebagai pusat budaya dan nilai yang berbentuk atau berwujud fisik maupun non fisik. Keraton yang masih memiliki organisasi tradisi dan masih berjalan, ini dapat dilihat dengan masih adanya kelembagaan seperti *Raja*, *sentana Dalem*, dan *abdi dalem*.

## 2. *abdi dalem*

Menurut Munandar (1998) pengabdian berasal dari kata abdi yang artinya menghambakan diri, patuh dan taat terhadap siapa saja yang di abdi. Munandar menambahkan pengabdian dapat diartikan pelaksanaan tugas dengan kesungguhan hati atau secara ikhlas atas dasar keyakinan atau perwujudan kasih sayang, cinta, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Menurut sebuah pustaka di keraton (*Sasono Pustoko*) yang disebut *abdi dalem* yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan

kepada sang raja “*kang sinebut abdi dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdi marang ratu*”. Lebih lanjut *abdi dalem* adalah siapa saja yang sanggup menjadi abdinya budaya Surakarta Hadiningrat serta ditetapkan dengan surat keputusan pemberian pangkat oleh raja, dimana yang bekerja ada sangkut pautnya dengan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sendiri memiliki dua jenis *abdi dalem* yaitu *abdi dalem Anon-Anon* dan *abdi dalem Garap Keraton*. *Abdi dalem* yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan *abdi dalem* yaitu *abdi dalem Anon-Anon* dan *abdi dalem Garap Keraton*. Pada *abdi dalem Anon-Anon* sering disebut juga *abdi dalem* tidak resmi. *Abdi dalem Anon-Anon* adalah *abdi dalem* yang bekerja saat ada upacara atau acara yang diselenggarakan oleh pihak keraton, atau mendapatkan undangan dari pihak raja untuk mengikuti apa yang diselenggarakan oleh keraton, tetapi tidak mendapatkan upah, bukan hanya itu saja pada *abdi dalem Anon-Anon* jika dirinya tidak dapat datang mengikuti acara yang diselenggarakan oleh keraton tidak menjadi masalah, karena statusnya tidak resmi. *Abdi dalem Garap Kraton* atau yang disebut dengan *abdi dalem* resmi. *Abdi dalem Garap Kraton* adalah *abdi dalem* yang bekerja setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, bisa datang setiap hari dengan durasi bekerja 6 jam dalam sehari. Jika mereka bekerja dua hari sekali maka durasi kerjanya 12 jam dan jika mereka bekerja empat hari sekali maka durasi kerjanya 24 jam. Pada *abdi dalem Garap Keraton* mendapatkan upah dalam setiap bulannya.

### 3. Fungsi

Fungsi didefinisikan sebagai “aksi atau tujuan yang orang atau hal yang cocok atau digunakan” oleh kamus American Heritage. Kamus Oxford mendefinisikannya sebagai “penggunaan praktis atau tujuan dalam desain”. Dalam istilah sederhana, fungsi mengacu pada tujuan alami dari sesuatu atau kewajiban seseorang. Misalnya, fungsi pembuluh darah di tubuh adalah untuk membawa darah ke dan dari jantung; sama halnya, fungsi penjaga keamanan adalah memastikan keamanan suatu tempat (Budisma, 2018).

Orang-orang yang memainkan berbagai peran dalam masyarakat memiliki fungsi yang berbeda. Hal yang sama berlaku untuk perusahaan dan organisasi. Misalnya, fungsi seorang asisten penjualan berbeda dari fungsi asisten manajer perusahaan itu. Fungsi dalam konteks ini mengacu pada tugas yang dipegang oleh posisi tertentu. Peran kata sering digunakan secara sinonim dengan fungsi dalam konteks ini.

1. Tidak ada yang tahu apa fungsinya dalam perusahaan.
  2. Tuan Anderson melakukan beberapa fungsi penting dalam perusahaan.
  3. Fungsi utamanya adalah memberikan nasihat hukum kepada perusahaan
- (Budisma, 2018)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan fungsi adalah fungsi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta bagi kehidupan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

#### 4. Peran

Menurut Abu Ahmadi (1991) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa peran adalah dimana seseorang melakukan hak dan kewajibannya berdasarkan apa yang merekamiliki. Peran yang dimaksud adalah peran *abdi dalem* dalam menjalankan fungsinya sebagai *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

#### 5. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (dalam Santosa, 2012: 1) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem dan adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Santosa, 2012: 2) masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan

perasaan persatuan yang sama. Masyarakat dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang pada saat melakukan penelitian berada di daerah sekitar lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh penulis selama di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian mengenai Fungsi dan Peran *Abdi Dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dikemukakan oleh Malinowski. Pada penelitian ini peneliti menganalisis dan mengkaji tentang mengapa masyarakat memilih untuk menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* dengan menggunakan teori fungsionalisme, Bronislow Malinowski. Dalam bukunya “The Group and The Individual in Functional Analysis” yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Selain itu, Malinowski sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan.

Ada 3 (tiga) tingkatan dari Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan, yakni :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Kaitannya antara teori fungsionalisme dengan Fungsi dan Peran *abdi dalem* di Keraton Kasunanana Surakarta Hadiningrat yaitu, dalam tingkatan yang harus terekayasa dalam kebudayaan terdapat tiga yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental dan kebutuhan integratif. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, sepertihalnya kebutuhan akan pangan dan prokreasi. *Abdi dalem* dalam memenuhi kebutuhan akan pangan mereka bekerja menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanana Surakarta Hadiningrat, meskipun dalam kenyataannya upah yang diberikan oleh pihak keraton tidak mereka dapatkan setiap bulannya untuk mencukupi kebutuhan akan pangan para *abdi dalem* memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanana Surakarta Hadiningrat, *abdi dalem* mengaggap menjadi *abdi dalem* merupakan pekerjaan utamanya.

Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, sepertihalnya kebutuhan akan hukum dan pendidikan. *Abdi dalem* merasakan bekerja mengabdikan kepada raja mendapatkan kebutuhan akan pendidikan. Mereka belajar mengenai

arti ikhlas dalam menjalankan pekerjaan, dan bukan hanya itu saja. Kebutuhan akan pendidikan didapatkan pada saat bekerja menjadi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, mendapatkan apa yang mereka sebelumnya tidak dapatkan. Mendapatkan pendidikan mengenai tentang budaya jawa, tentang kejawen dan arti ikhlas dan sabar yang sebenarnya.

Kebutuhan harus memenuhi kebutuhan integratif, sertihalnya kebutuhan seperti agama dan kesenian. Kebutuhan akan agama didapatkan saat bekerja menjadi *abdi dalem*, ada tempat-tempat tersendiri yang dipercaya sebagai tempat-tempat suci. Agama dan kepercayaan yang mereka yakini dapat memenuhi peran mereka sebagai umat manusia kepada Tuhannya dan fungsinya agama sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada tuhannya.

Kebutuhan harus memiliki kebutuhan intergratif seperti kebutuhan akan kesenian. *Abdi dalem* sebagai abdinya raja juga sebagai abdinya budaya, mereka juga melestarikan merawat kesenian yang telah ada. *Abdi dalem* bukan hanya sebagai abdinya raja tetapi juga menjadi abdinya budaya, melestarikan kesenian, menjaganya dan mengembangkannya. *Abdi* sebagai seseorang yang berperan untuk menjaga kesenian yang sudah ada dan berfungsi agar kesenian itu tidak akan hilang.

Semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam satu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut



Malinowski fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul di kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebudayaan harus bersumber pada fakta-fakta biologis. Kebudayaan muncul karena adanya respon atas kebutuhan manusia, dengan kata lain kebudayaan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Akibat dari usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) maka dalam masyarakat akan muncul kebudayaan (*Cultural Responses*).

Dalam konsep fungsionalisme Malinowski dijelaskan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, seperti kebutuhan gizi (*nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comforts*), keamanan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan pertumbuhan (*growth*). Setiap lembaga sosial (*Institution*, dalam istilah Malinowski) memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu muncul kebutuhan jenis kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi oleh kebudayaan. Kaitannya fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan teori Fungsionalisme adalah kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Seperti halnya kebutuhan akan kenyamanan (*body comforts*), *abdi dalem* dalam bekerja membutuhkan kenyamanan, mereka merasa nyaman bisa bekerja dengan raja, mereka merasa tidak ada beban dan merasa sama satu sama lain meskipun

terdapat strata di dalamnya. Bukan sekedar kenyamanan saja yang didapatkan kebutuhan akan kemanana juga mereka dapatkan, mereka merasa aman dalam lingkungan keraton.

Aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua, dan kebutuhan sekunder juga harus terpenuhi oleh kebudayaan. Unsur kebudayaan yang memenuhi kebutuhan akan makanan menimbulkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk kerja sama dalam bekerja sama. *Abdi dalem* dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan bekerja sama mengumpulkan makanan dengan cara bekerja sama dengan pasangannya. Untuk memenuhi kebutuhan akan makan maka salah satunya dengan bekerja, bekerja membutuhkan akan kenyamanan, hal tersebut mereka dapatkan saat menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dapat diketahui dari apa yang telah disampaikan oleh *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat umum atau non *abdi dalem* kepada penulis melalui kegiatan wawancara maupun dari adanya dokumentasi yang didapatkan oleh penulis. Dari kegiatan wawancara akan dihasilkan suatu makna yang berbeda-beda dari masing-masing *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat umum atau non *abdi dalem* yang menjadi informan.

Pendekatan yang fungsional mempunyai nilai praktis yang paling penting. Kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu bagaimana kebiasaan itu tergantung satu dengan lainnya.

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai konsep *abdi dalem* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun sudah ada penelitian sebelumnya namun penelitian yang sudah dilakukan ini masih asli dan tidak meniru dari penelitian milik orang lain. Beberapa penelitian mengenai konsep *abdi dalem* telah banyak diteliti akan tetapi belum ditemukan penelitian tentang Makna *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berikut adalah beberapa jurnal dan skripsi yang terkait dengan *abdi dalem*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Allimin (2007) dengan judul “Dinamika Psikologis Pengabdian *abdi dalem* Keraton Surakarta Hadiningrat Pasca Sukei”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Allimin adalah dampak sukei raja Keraton Surakarta Hadiningrat terhadap *abdi dalem*. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siapapun yang bertahta ataupun yang menjadi raja di Keraton Surakarta Hadiningrat *abdi dalem* tetap mengabdikan dan tidak merubah pandangan *abdi dalem* tentang pengabdian apalagi hingga memutuskan untuk keluar sebagai *abdi dalem* Keraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif deskriptif, dan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori psikologi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa polemik pewarisan tahta keraton yang diperebutkan

oleh dua putra mahkota mengakibatkan adanya dua raja di Keraton Surakarta Hadiningrat, sempat membingkan para *abdi dalem* dalam mengabdikan, merasakan ketenangan, dan kenyamanan penuh dengan perasaan senang, rela dan bertanggung jawab saat menjalankan tugas, kewajiban dan perintah raja. Setelah peralihan kekuasaan, *abdi dalem* dalam mengabdikan mengalami merasa was-was, tidak tenang, bahkan ada perubahan pandangan terhadap pengabdian terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat, sehingga berhenti untuk menjadi *abdi dalem*. Kekhawatiran yang paling mendalam dialami oleh *abdi dalem anaon-anon* yang sampai bingung dalam menentukan dukungannya. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena kemudian para *abdi dalem* kembali ke konsep pengabdian yang sesungguhnya, bahwa mereka mengabdikan kepada Keraton Surakarta Hadiningrat, bukan mengabdikan kepada perseorangan. *Abdi dalem* meyakini bahwa polemik sukesi kepemimpinan ini sebelumnya telah diramalkan oleh Jaya Baya atau pujangga keraton jaman Majapahit, sehingga mereka tidak terkejut akan polemik yang terjadi.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji *abdi dalem* khususnya di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih menitikberatkan pada bagaimana *abdi dalem* menyikapi permasalahan sukesi di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan lebih mengarah pada aspek psikologis *abdi dalem*. Maka dalam penelitian yang telah dilakukan ini

peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi *abdi* masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian mengenai *abdi dalem* juga pernah dilakukan oleh Sudaryanto (2008) dengan judul Hak dan Kewajiban *abdi dalem* Pemerintah Keraton Yogyakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, lebih difokuskan pada hak dan kewajiban, serta motivasi untuk menjadi *abdi dalem*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa *abdi dalem* memiliki berbagai kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang yang mengabdikan diri.

Kewajiban seorang *abdi* adalah *chaos*, atau menjalankan tugas di dalam keraton, dimana masing-masing *abdi dalem* memiliki kewajiban yang tak sama. Beberapa *abdi dalem* diwajibkan hadir setiap hari sementara ada yang hadir dua belas hari sekali, sesuai dengan jabatan dan bagian *abdi dalem*. *Abdi dalem* wajib melakukan presensi. Presensi tersebut digunakan sebagai sarana evaluasi dan syarat kenaikan pangkat yang diusulkan oleh pengirit atau atasan. Seorang *abdi dalem* juga diwajibkan untuk mengikuti upacara adat apapun itu yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. kedudukan *abdi dalem* sangatlah penting dalam pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh keraton. Tanpa adanya *abdi dalem*, keraton tidak dapat melaksanakan upacara adat yang akan diselenggarakan.

*Abdi dalem* juga mendapatkan berbagai hak yang diberikan oleh keraton, hak-hak *abdi dalem* diantaranya adalah, *abdi dalem* berhak mendapat pangkat. Pada keseluruhan ada sebelas jenjang tingkatan kepangkatan yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada setiap *abdi dalem* juga berhak mendapatkan gelar nama, gelar nama tersebut disesuaikan dengan bidang pekerjaan yang mereka jalani dan jenjang pendidikan yang mereka miliki. Besar kecilnya gaji disesuaikan dengan pangkat yang mereka miliki. Besar gaji yang didapatkan atau diterima oleh seorang *abdi dalem* berkisar Rp. 2000,- sampai dengan Rp. 20.000,- per bulannya. Pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bukan hanya memberikan gaji saja tetapi juga memberikan kesejahteraan kepada para *abdi dalem*, berupa bantuan yang diberikan bila ada *abdi dalem* yang sakit, dan *abdi dalem* juga berhak atas uang pensiun.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sudaryanto, yaitu sama-sama mengkaji tentang *abdi dalem* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto yang mengkaji tentang hak dan kewajiban *abdi dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan. Maka dalam penelitian yang telah dilakukan ini peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sedangkan pada penelitian ini subyek

penelitiannya adalah *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Serta pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmasanti (2017) dengan judul “Kesejahteraan dalam Persepektif *abdi dalem* Keraton Kasultanan Yogyakarta (Paska Berlakunya Undang-Undang Keistimewaan No. 13 Tahun 2012)”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Nurmasanti adalah mengetahui pandangan kesejahteraan menurut *abdi dalem* Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X dan mengetahui kesejahteraan *abdi dalem* dalam kaca mata pemerintah. Hasil penelitian menyimpulkan kesejahteraan menurut *abdi dalem* bahwa hidup diantara keluarga, yang dibutuhkan adalah kebersamaan dan dukungan dari setiap anggota keluarga setiap masalah dapat terselesaikan, sehingga terhindar dari konflik, diberikan kesehatan, sehingga *abdi dalem* tidak memerlukan penanganan kesehatan (seperti pergi ke Puskesmas atau Rumah Sakit untuk berobat), yang menjadikan angka harapan hidup *abdi dalem* sangat tinggi, hidup berkecukupan (sederhana) dengan jalan yang benar. Oleh karena itu, *abdi dalem* tidak berurusan dengan hukum, serta mengabdikan kepada raja. Karena *abdi dalem* dianggap keluarga oleh keraton, sebagai rakyat Yogyakarta *abdi dalem* mendapatkan keistimewaan dengan bentuk perlindungan langsung dari Sultan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Nurmasanti dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji *abdi dalem* dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian dilakukan oleh Nurmasanti dengan penelitian ini adalah Nurmasanti

lebih menitikberatkan pada makna kesejahteraan bagi *abdi dalem*, sedangkan penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Sedangkan pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Keraton Kasultanan Yogyakarta, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Serta menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Veronica (2017) dengan judul “Motivasi menjadi Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada Usia Remaja Akhir (18-22 Tahun)”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Veronica adalah mengetahui apa yang memotivasi seseorang untuk menjadi prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di usianya yang tergolong remaja akhir (18-22 tahun). Hasil penelitian menyimpulkan kesenangan terhadap musik-musik tradisional, keprihatinan akan kecilnya kesadaran anak muda tentang seni dan budaya, kenyamanan yang diberikan oleh lingkungan keprajuritan, adanya panggilan jiwa untuk mengabdikan pada raja serta keraton, tidak sembarang orang dapat masuk dan bertahan di keprajuritan, dan penolakan jika grebeg dihilangkan memunculkan adanya keinginan untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya khususnya di Yogyakarta. Adanya sarana yang mendukung dan kemampuan yang dimiliki oleh prajurit muda ini juga menjadi pendorong dalam pencapaian keinginannya. Meskipun ada sarana yang mendukung, mereka juga dituntut memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan di keprajuritan seperti tata



cara membawa dan merawat benda-benda keraton. Prajurit keraton muda ini tidak mengutamakan suatu imbalan atau hasil dan penghargaan atas apa yang dikerjakannya karena sudah merasa senang dan bersyukur sampai saat ini masih dipercaya menjadi pelestari budaya dari keraton

Persamaan penelitian yang dilakukan Veronica dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu *abdi dalem* dan peneliti juga membahas mengenai motivasi kerja *abdi dalem*, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subyek penelitiannya, jika pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Ngayogyakarta Hadiningrat sedangkan untuk penelitian yang telah dilakukan subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada penelitian Veronica memfokuskan pada memotivasi seseorang untuk menjadi prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan mengapa masyarakat memilih untuk menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2013) dengan judul “Makna Kerja (*Meaning of Work*) suatu studi etnografi *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kerja bagi para *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan ajaran kebudayaan tertentu. Makna kerja dalam persepektif budaya Jawa dapat

dijelaskan sebagai : bekerja merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mencari ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, bekerja dengan prinsip *njawani, greget, sengguh, lan ora mungkuh, nguri-nguri kebudayaan, prinsip sugih tanpa banda, ngalap berkah*, bekerja dengan pemahaman *sankan paraning dumadi, golong giling, manunggaling kawulalan gusti*, bekerja merupakan suatu pekerjaan untuk *srawung* dan *ngluru prepat, hamemayu hayuning bawana, hamemagun katinak tiyasing sesama*, dan bekerja dengan penuh mawas diri. Pada penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai subjek penelitian, yaitu *abdi dalem* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada subjek penelitiannya jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah *abdi dalem* Ngayogyakarta Hadiningrat sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang telah dilakukan ini peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bahri (2017) dengan judul “Pemberian Nama Gelar *abdi dalem* dalam Perspektif Historis dan Urgensi Untuk IPS di Kraton Yogyakarta”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Bahri adalah mendeskripsikan urgensi pemberian nama gelar *abdi dalem* perspektif historis dan urgensi untuk IPS, dan Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat

urgensi pemberian nama gelar *abdi dalem* di kraton Yogyakarta dari perspektif historis untuk IPS. Metode penelitiannya menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian Bahri adalah pemberian nama gelar *abdi dalem* berdasarkan pangkat dan kedudukan, nama gelar memberikan identitas status dan mereka diberikan pendidikan. Cara sikap perilaku, berbudaya, dan berjiwa sosial. Patut ditauladani didalam kehidupan kita, bagaimana *abdi dalem* memberikan sikap dan perilaku yang baik, sopan dan ikhlas dalam menjalani segala tugasnya. *Abdi dalem* yang memberikan ketulusan hati untuk melestarikan budaya dan mempertahankan identitas budaya itu sendiri. Dengan mengetahui dan memahami pemberian nama gelar *abdi dalem*, memberikan manfaat untuk IPS, sebagai ilmu pengetahuan yang bisa disampaikan dan dapat dijalankan dalam kehidupan.

Persamaan penelitian Bahri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *abdi dalem*. Sedangkan untuk perbedaannya Bahri terletak pada subyek penelitian yang dilakukan *abdi dalem* Ngayogyakarta Hadiningrat sedangkan untuk penelitian yang dilakukan ini adalah *abdi dalem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang dilakukan Bahri fokus pada urgensi pemberian nama gelar *abdi dalem* perspektif historis dan urgensi untuk IPS, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian dari Dwi Retno Mulyaningsih (2005) dalam Prasetya (2015:15) dengan judul “Peran *abdi dalem* dalam Pelaksanaan Tradisi *Sekaten* Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”. Fokus dari penelitian tersebut adalah seberapa besar peran *abdi dalem* dalam pelaksanaan upacara *Sekaten* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Dwi Retno Mulyaningsih menggunakan teori peran dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kehidupan *abdi dalem* pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X tidak jauh berbeda dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang berkaitan dengan organisasi dan tugas *abdi dalem*, jam kerja, pangkat, dan tempat tinggal *abdi dalem*. Terdapat perbedaan pada gaji yang mereka dapatkan tetapi tidak begitu signifikan. Tradisi *Sekaten* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tak lepas dari tradisi sejak jaman Kasultanan Demak untuk menyiarkan agama Islam. *Abdi dalem* memberi kontribusi peran yang sangat besar pada pelaksanaan *Sekaten* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Abdi dalem* berperan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai pada tahanan selesainya tradisi *Sekatenan*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mulyaningsih yaitu sama-sama mengkaji tentang *abdi dalem* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang peran *abdi dalem* dalam pelaksanaan upacara tradisi *Sekaten* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bila pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada

mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat.. Pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tetapi pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Peneliti menggunakan teori fungsionalisme, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori peran.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2008) dengan judul “Kehidupan Para *abdi dalem* di Kasultanan Yogyakarta”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari adalah mengetahui *abdi dalem* yang dapat diangkat sebagai pegawai keraton dan cara keraton mengangkat, menjelaskan tentang pengklasifikasian para *abdi dalem* di Kasultanan Yogyakarta dan tugas-tugas para *abdi dalem*, dan mengetahui kehidupan para *abdi dalem* di kasultanan Yogyakarta dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para *abdi dalem*. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif.

Hasil penelitian Lestari adalah profesi sebagai *abdi dalem* untuk saat ini memang tidak banyak diminati masyarakat. *Abdi dalem* Kasultanan Yogyakarta diangkat melalui proses dan beberapa seleksi. Proses yang paling awal yang harus dilalui seorang *abdi dalem* adalah Magang. Pengklasifikasian *abdi dalem* terbagi atas beberapa antara lain yaitu *abdi dalem* Punokawan dan *abdi dalem* Keprajan. Berdasarkan gelar dan kepangkatan, *abdi dalem* dikelompokkan menjadi 2 yaitu : pangkat Magang, Jajar, Bekel Enem, Bekel Sepuh, Lurah,

Wedono dan di atasnya terdapat golongan Riyo Bupati Anom, Riyo Anom, Bupati Sepuh, Bupati Kliwon, Bupati Nayoko. Sedangkan tugas-tugas para *abdi dalem* berbeda-beda pada setiap tepas serta pengagengnya.

Persamaan penelitian Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *abdi dalem* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya Lestari terletak pada subyek penelitian yang dilakukan pada lansia *abdi dalem* Ngayogyakarta Hadiningrat sedangkan untuk penelitian yang telah dilakukan ini adalah *abdi dalem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang dilakukan Lestari fokus pada pengangkatan, pengklasifikasian, dan kehidupan para *abdi dalem* beserta permasalahan *abdi dalem* di keraton, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sartikasari (2012) dengan judul “Tugas dan Fungsi *abdi dalem* Harya Leka dalam Penanggalan Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta pada Masa Pakubuwana X”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Sartikasari adalah mengetahui posisi *abdi dalem* Harya Leka dalam struktur birokrasi, mengetahui kehidupan *abdi dalem* Harya Leka, dan mengetahui peranan *abdi dalem* Harya Leka pada masa Pakubuwana X. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif.

Hasil penelitian Sartikasari adalah *abdi dalem Harya Leka* sebagai bagian dari kelompok *abdi dalem* di Kasunanan Surakarta memiliki peranan penting dalam proses penyelenggaraan pola-pola tradisi yang bersifat sakral. *Abdi dalem Harya Leka* bertugas memperhitungkan segala sesuatu berdasarkan *petungan* penanggalan Jawa yang diperlukan untuk berlangsungnya suatu upacara keagamaan dan upacara adat lainnya di keraton. *Abdi dalem Harya Leka* mempunyai komitmen penuh terhadap lestarnya tradisi kerajaan. Budaya keraton telah berkembang sedemikian rupa sesuai dengan pandangan kejawen yang merupakan hasil sinkretis antara ajaran Islam, Hindu- Budha, dan kepercayaan asli masyarakat Jawa. Selain melakukan perhitungan untuk penentuan pelaksanaan suatu upacara, *abdi dalem Harya Leka* juga melakukan perhitungan dalam menggunakan *candrasengkala*. *Sengkalan* dapat dipakai dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh untuk memperingati kelahiran dan kematian, memperingati berdirinya atau jatuhnya suatu kerajaan.

Persamaan penelitian Sartikasari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *abdi dalem* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya Lestari terletak pada subyek penelitian adalah *abdi dalem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat sedangkan untuk penelitian yang telah dilakukan ini adalah *abdi dalem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat secara umum. Penelitian yang dilakukan Sartikasari fokus pada *abdi dalem* beserta permasalahan *abdi dalem* di keraton, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta

Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sa'adah (2017) dengan judul “Nilai Kerja Lansia *abdi dalem* Keraton Yogyakarta Pasca UU Keistimewaan Yogyakarta”. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah adalah mengetahui nilai kerja lansia *abdi dalem* Keraton Yogyakarta paska UU Keistimewaan Yogyakarta. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif.

Hasil penelitian Sa'adah adalah para *abdi dalem* memberikan nilai terhadap kerjanya sebagai sarana untuk bisa *uri-uri budaya Jawa* dan *ngalap berkah* sehingga mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Selain itu, nilai kerja *abdi dalem* lansia adalah kesenangan berkumpul dengan banyak teman sehingga tidak sendirian di rumah. Para lansia *abdi dalem* Kraton Yogyakarta memiliki karakter kerja khas dari deskripsi kerja, jam kerja, hingga mekanisme pekerjaannya. Karena itu, ada keunikan hasil riset dibanding yang lain. Jika peneliti sebelumnya membuktikan bahwa nilai lansia lebih kepada kebersamaan dengan kawan kerja dan tidak mempedulikan status, sedikit berbeda dengan hasil penelitian kali ini yang mengangkat tema khas *abdi dalem. Comfort* yang berisi rasa ketenangan, keberkahan, lingkungan kerja yang tenang, dan tentram; altruism yang mendorong keinginan *abdi dalem* untuk lebih banyak mengabdikan status yang berarti ada gelar-gelar kehormatan *abdi dalem*.

Persamaan penelitian Sa'adah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *abdi dalem* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan



untuk perbedaannya Sa'adah terletak pada subyek penelitian yang dilakukan pada lansia *abdi dalem* Ngayogyakarta Hadiningrat sedangkan untuk penelitian yang dilakukan ini adalah *abdi dalem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang dilakukan Sa'adah fokus pada nilai kerja lansia *abdi dalem*, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Huriyah (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bertahannya Para *abdi dalem* Wanita dalam Bekerja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang dilakukan oleh Huriyah lebih memfokuskan pada motivasi *abdi dalem* perempuan yang bertahan mengabdikan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, dapat dilihat dari alasan keamanan, pengabdian, dan keyakinan akan mendapat berkah menjadi alasan utama bertahannya *abdi dalem* wanita di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji *abdi dalem* khususnya di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Huriyah lebih menitikberatkan pada faktor yang

mempengaruhi bertahannya para *abdi dalem* wanita dalam bekerja di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme. .

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Rahmi Ahdiani, Dinie Ratri Desiningrum, dari Jurnal Empati, April 2016, Volume 5(2), 251-256, dengan judul “Pengalaman Sebagai *abdi dalem* Di Keraton Kasepuhan Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman seorang *abdi dalem* dalam menjalani kehidupannya di Keraton, penelitian ini didasari pada adanya fenomena sedikitnya masyarakat Indonesia yang memilih menjadi *abdi dalem*. Penelitian ini mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, serta menggunakan teknik penelitian purposive sampling. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan karakteristik lebih dari lima tahun mengabdikan, berusia dewasa, boleh memiliki pekerjaan lain, dan boleh berperan ganda di Keraton. Hasil peneliti menunjukkan bahwa dalam pengalaman sebagai *abdi dalem* terdapat tiga pokok pembahasannya itu perjalanan awal, gambaran dan penghayatan. Perjalanan awal didapatkan dari bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada leluhur, serta dukungan dari lingkungan sekelilingnya. Gambaran kehidupan *abdi dalem* tidak lepas dari peran yang dijalani masing-masing beserta dengan liku-liku yang dijalani, untuk memenuhi kehidupannya,

beberapa *abdi dalem* memiliki pekerjaan lain. Dalam menjalani perannya sebagai *abdi dalem*, para *abdi dalem* tidak lepas dari dukungan keluarga maupun dukungan masyarakat. Para *abdi dalem* menyatakan selama menjadi *abdi dalem* mereka merasakan ketenangan dan rasa bangga, selain itu para *abdi dalem* juga memiliki harapan bahwa mereka akan tetap menjadi *abdi dalem* di masa yang akan datang, sehingga dapat hidup bermanfaat.

Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji *abdi dalem* dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jika dalam jurnal penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada pengalaman sebagai *abdi dalem* di Keraton Cirebon. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.. Pada subyek penelitiannya, pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Kasepuhan Keraton Cirebon sedangkan pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptoto (2009) dengan judul Dinamika Psikologis Nerimo Dalam Bekerja: Nerimo sebagai Motivator Atau Demotivator? (*The Psychological Dynamica Of Nerimo At Work: Nerimo As Motivator Or Demotivator?*) menyimpulkan bahwa *nerimo* umumnya mereka melakukan pada

saat menghadapi berbagai tantangan di tempat kerjanya. Mereka mau tidak mau harus menghadapi tantangan kerja tersebut dengan *nerimo*. *Nerimo* bagi mereka yaitu menerima segala hal yang terjadi setelah berusaha secara maksimal. Pemahaman tentang *nerimo* bagi mereka berasal dari keyakinan agama yang dianut oleh masing-masing dari mereka. Pemahaman *Nerimo* juga didapat dari keluarganya. *Nerimo* membuat hati mereka terasa *ayem tentrem*. Hati menjadi lega, atau *plong*. *Nerimo* juga membuat mereka tidak *spaneng* (tegang), tidak iri dan tidak mengeluh. Mereka menjadi tidak *nglokro* atau kehilangan semangat untuk bekerja. *Nerimo* dalam hal ini menjadi motivator di dalam bekerja. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yang ditujukan pada motivasi yang untuk bekerja. Perbedaannya terdapat pada subyek penelitian yang diteliti, jika pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta sedangkan pada penelitian yang sudah dilakukan subyek penelitiannya adalah *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Maka dalam penelitian yang telah dilakukan ini peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2006) dengan judul *The Magical Strength Of Nerimo and Gotong-Royong A Quick Response Report Following The May, 27 2006 Earthquake In Yogyakarta*. Hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari 90% percaya bahwa Allah pasti menolong mereka, bahkan lebih dari

90% telah melakukan sesuatu untuk bangkit kembali. Kepercayaan lokal seperti *nerimo* menyimpan energi positif, sedangkan gotong royong merupakan penyatuan energi positif dari para *survivor* sehingga mereka dapat pulih secara cepat. Pada penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan adanya kepercayaan di sini hanya saja berbeda kata-katanya saja jelas jika seseorang memilih bekerja dengan konsep *nerimo* berarti itu jalan hidup yang mereka pilih. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitiannya. Jika pada penelitian yang akan diteliti bertempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada penelitian yang sudah dilakukan lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Leonardo Agusta dan Eddy Madino Sutanto (2013) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan CV Haragon Surabaya” menyimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Motivasi bekerja berpengaruh positif dan signifikan bersama-sama terhadap kinerja karyawan operator alat berat CV Haragon Surabaya. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan Leonardo dan Eddy (2013) sama-sama meneliti tentang motivasi. Sedangkan perbedaannya adalah tempat yang akan dilakukan penelitian, jika pada penelitian yang sudah dilakukan bertempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sedangkan pada penelitian sebelumnya bertempat di CV Haragon

Surabaya. Serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori simbolik. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

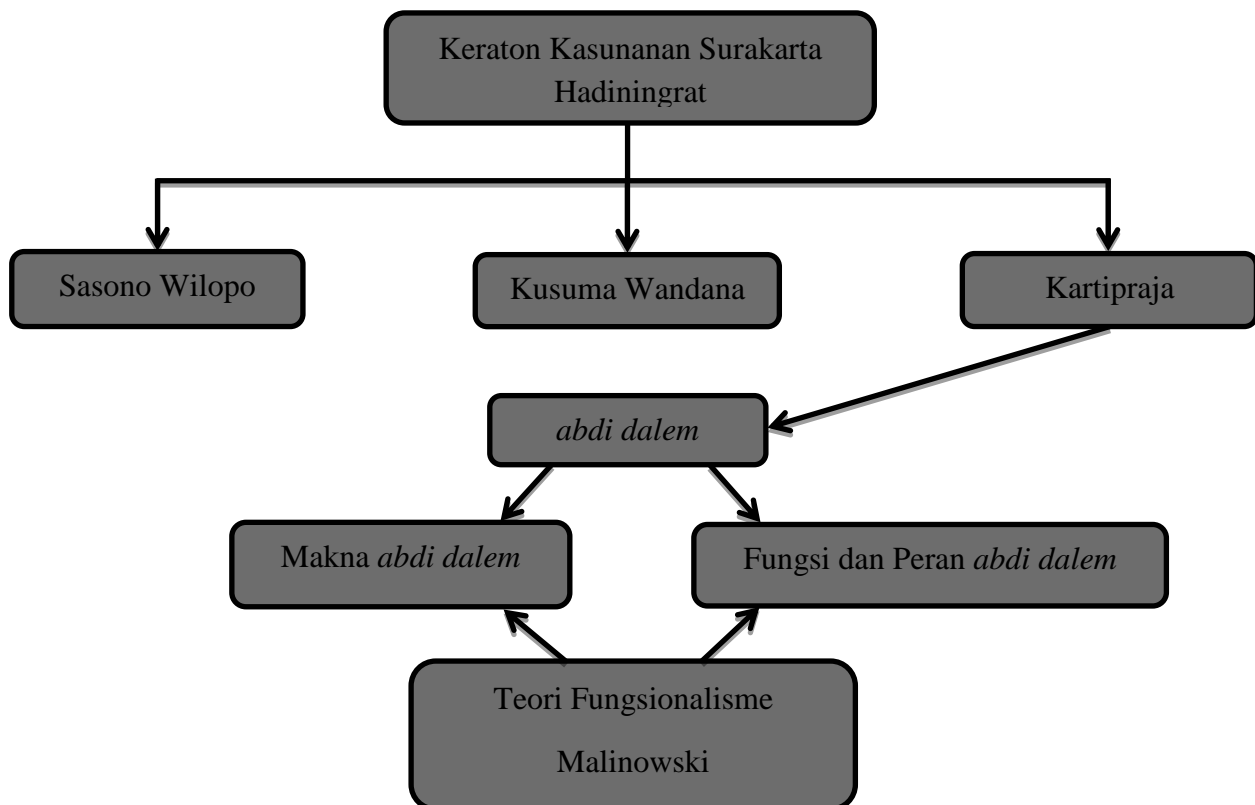
Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman (2014) dengan judul “Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukir Kabupaten Subang” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif upah dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja baik secara parsial maupun simultan. Pada penelitian ini memiliki persamaan pengalaman kerja. Sedangkan terdapat perbedaan, jika pada penelitian yang akan diteliti tempat yang akan diteliti di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, jika pada penelitian Ardika Sulaeman bertempat di pabrik kerajinan ukir di Kabupaten Subang. Terdapat perbedaan lainnya pada teori yang akan digunakan menggunakan teori fungsionalisme. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada mengapa masyarakat memilih menjadi *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, fungsi dan peran *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan apa makna menjadi *abdi dalem* bagi abdi masyarakat. Serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, diketahui adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang telah dilakukan memfokuskan pada makna *abdi dalem* di Keraton

Kasunanan Surakarta Hadiningrat menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir memberikan gambaran secara singkat mengenai inti dari alur pikiran dari penulis yang untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Kerangka berfikir disesuaikan dengan fokus penelitian yang diambil oleh penulis. Agar menjadi lebih jelas maka penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Bagan 1 : Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas menjelaskan, bahwa di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat tiga lembaga yang berperan penting bagi kehidupan keraton. Sasono Wilopo sebagai lembaga yang mengurus segala urusan bagi rumah tangga keraton. Kusuma Wandana merupakan lembaga yang mengurus keluarga kerajaan (*sentana Dalem*). Kartipraja adalah lembaga yang mengurus tentang *abdi dalem* yang di pimpin oleh seorang *sentana Dalem*. Lembaga Kartipraja ini mengurus pengangkatan, menyeleksi dan penerimaan *abdi dalem*, kemudian *abdi dalem* mendapatkan surat kekancingan dari keraton. Fungsi dan peran *abdi dalem* di analisis menggunakan terori fungsionalisme. Dengan judul Fungsi dan Peran *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dapat disimpulkan bahwa *abdi dalem* adalah pembantu kerajaan bukan hanya pembantu biasa yang memiliki strata lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum dan memiliki makna khusus. Masyarakat masyarakat dalam hal ini meliputi Pengaggeng Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan masyarakat umum non *abdi dalem* yang berada di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Dalam hal pemaknaan, *abdi dalem* memiliki berbagai macam persepsi mengenai pemaknaan menjadi *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Makna *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bagi *abdi dalem* itu sendiri adalah sebuah pengabdian yang dengan tulus ikhlas tanpa pamrih tanpa paksaan untuk menjalankan aktifitas keraton agar mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan mendapatkan kedamaian dan kentraman dalam hati untuk mensejahterakan keluarga dengan pegabdian mereka. Sedangkan makna *abdi dalem* bagi masyarakat umum adalah seorang yang memilih untuk mengabdikan pada keraton dengan upah yang minim dan sosok yang nyata dalam melestarikan budaya daerah. Sedangkan alasan masyarakat memilih untuk menjadi sebagai *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat karena jika bekerja dengan

raja dengan turun ikhlas tanpa meminta balasan apapun maka akan digantikan oleh Tuhan, bisa berupa kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, walau itu tidak dirasakan langsung oleh *abdi dalem* tetapi juga dapat diberikan kepada keturunannya.

Fungsi dan peran *abdi dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sangatlah penting. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tidak dapat berjalan roda pemerintahannya tanpa adanya bantuan dari *abdi dalem*. *Abdi dalem* sebagai peran yang dapat memfungsikan kehidupan yang ada di keraton. Fungsi akan kebutuhan biologis, instrumental dan integritas. Fungsi dan peran berkaitan satu sama lain, seperti halnya keraton dengan *abdi dalem*.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah bagi pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam melestarikan dan menjaga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, mengingat Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa mengalami kesulitan dalam membiayai operasional keraton. Bagi pihak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat diharapkan dapat membuka lagi pintu yang menuju keraton agar para pengunjung tidak merasa dirugikan dan bosan karena yang pengunjung cari adalah saat masuk di bagian dalam keraton, dengan dibukannya lagi dapat menambah penghasilan keraton.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, L. & Sutanto, E.M. 2013. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan CV Haragon Surabaya*. Agora, 1(3).
- Ahdiani, Fatimah Rahmi dan Dinie Ratri Desiningrum. 2017. *Pengalaman sebagai Abdi Dalem di Keraton Kasepuhan Cirebon*. Jurnal Empati, April 2016, Volume 5(2), 251-256
- Allimin F.,Taufik.,& Moordiningsih. 2007. *Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Sukesi*. Surakarta: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi,9(2), 26-36.
- Ansori, N. S., & Yuwono, C.D.L. 2013. *Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Industri Organisasi , 02 (1).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Samsul Abi. 2017. *Pemberian Nama Gelar Abdi Dalem dalam Perspektif Historis dan Urgensi Untuk IPS di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Paskasarjana Universitas PGRI Yogyakarta
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak – Jejak Kesaksian*. Semarang: Titian Masa Pustaka.

- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : format-format kualitatif dan kuantitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., dan Donnelly, J. H. 2008. *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Binapura Aksara Publisher.
- Hadisiswaya. A. M. 2001. *Pergolakan Raja Mataram*. Yogyakarta: Interpreebook.
- Houben, Vincent J.H. 2002. *"Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta 1830-1870" terj. E. Setyawati Alkhatab, Keraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Huriyah, E. M. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bertahannya para Abdi Dalem Wanita dalam Bekerja di Kraton Kesunanan Solo*. Politeknosains Vol. X No. 2. September 2012.
- Ihromi, O.T.(1999.) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, Sri. 2008. *Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga
- Lombaed, D. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 Warisan Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Sartia Hadi. 2008. *Total Motivation*. Yogyakarta: PRO-YOU

- Mangkunegara, A.A, A.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Marihot Tua Efendi Hariandja. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia
- Martono. Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mathis, L. Robert dan Jackson, H. John. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mc. Clelland, D. C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi (Terjemahan oleh Suyanto)*. Jakarta: Intermedia
- Moleong. Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. : Rosdakarya.
- Munandar, M. S. 1998. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurmasanti, Ayu. 2017. *Kesejahteraan dalam Persepektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta (Paska Berlakunya Undang-Undang Keistimewaan No. 13 Tahun 2012)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prasetya, Taufiq Indra. 2014. *Fungsi Abdi bagi Keraton Kasunanan Surakarta*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Purbosari, Sekar. 2013. *Kesejahteraan Subyektif pada Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Rikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sa'adah, Nurus. 2017. *Nilai Kerja Lansia Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Pasca UU Keistimewaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Vol 1, No 1, Hal. 139-152 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sadirman, A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Santosa. Djoko. 2012. *Studi Masyarakat Indonesia*. Surakarta. : UNS Press.
- Saptoto, R. 2009. *Dinamika Psikologis Nerimo dalam Bekerja: Nerimo Sebagai Motivator atau Demotivator? (The Psychological Dynamics of Nerimo At Work: Nerimo as Motivator or Demotivator? )*. Jurnal Psikologi Indonesia, VI (2), 131-137, ISSN. 0853-3098.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sartikasari, Dian. 2012. *Tugas dan Fungsi Abdi Dalem Harya Leka dalam Penanggalan Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta pada Masa Pakubuwana X*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Spradley, James, P. 2013. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Suara Merdeka, Edisi 28 Februari 2004. *Keraton Surakarta Kesulitan Tenaga Mumpuni*. Semarang : Suara Merdeka.
- Sudaryanto, A. 2008. *Hak dan Kewajiban Abdi Dalem dalam Pemerintahan Keraton Yogyakarta*. Mimbar Hukum, 20 (1), 1-191.

- Sugiyanto. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfa: Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, A. (2014). *Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukir Kabupaten Subang*. *Trikonomika*. 13 (1), 91-100, ISSN 1411-514.
- Sunoto. 1983. *Menuju Filsafat Indonesia Negara-Negara di Jawa Sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Hanindita.
- Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syaiful Arif. 2016. *Falsafah Kebudayaan Pancasila : Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivation dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Veronica Ayu Ratriani. 2016. *Motivasi menjadi Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada Usia Remaja Akhir (18-22 Tahun)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi USD.
- Widyawati, W. R. 2012. *Etika Jawa Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Kententraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Widodo, S., Suhardi, G., Suwtno Sutanto, Sidik U. 2001. *Kampus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yuniarti, Kwartarini Wahyu. 2009. *The Magical Strength of Nrimo and Gotong-Royong A Quick Response Report Following the May 27, 2006 Earthquake in Yogyakarta*. Anima, Indonesian Psychological Journal 2009, Vol. 24, No. 3, 201-206

Zaairul, H. M. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.